

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bahasa memikul tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada sekadar mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendidikan bahasa diarahkan untuk membantu peserta didik memahami informasi, mengolah gagasan, serta menggunakan bahasa secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut penting karena bahasa berkaitan erat dengan cara seseorang memahami pesan, menyampaikan pendapat, dan membangun hubungan sosial. Pratama dkk. (2024) menyatakan bahwa bahasa merupakan fondasi komunikasi sekaligus pilar peradaban dan identitas karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan bahasa memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan bahasa secara baik dan santun sebagai bekal membangun hubungan sosial yang sehat.

Kemampuan menggunakan bahasa secara santun memperoleh makna penting dalam kehidupan sosial karena interaksi manusia berlangsung melalui bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain (Siregar dkk., 2023). Cara seseorang menggunakan bahasa turut memengaruhi kualitas hubungan sosial yang dibangun, sebab pilihan kata, intonasi, dan sikap bertutur dapat menciptakan suasana komunikasi yang harmonis ataupun memunculkan kesalahpahaman. Abdul Manap dkk. (2025) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas karakter masyarakat dalam menjaga harmonisasi hubungan antar manusia melalui sikap dan tindak tutur yang baik. Dengan demikian, kemampuan menggunakan bahasa secara santun menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial menempatkan sekolah sebagai ruang penting untuk membimbing peserta didik menggunakan bahasa secara tepat dan santun. Dalam kegiatan belajar-mengajar, bahasa menjadi sarana utama interaksi, baik saat guru menyampaikan materi maupun ketika peserta didik memberikan tanggapan dan membangun komunikasi di

kelas (Tasita dkk., 2024). Pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi yang santun dan bermakna. Penerapan bahasa yang santun mencerminkan kematangan karakter peserta didik sekaligus menunjukkan kemampuan menghargai lawan bicara dalam interaksi sosial (Handayani dan Darodjat, 2024). Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah diharapkan mampu membantu peserta didik membangun kemampuan berkomunikasi yang baik, menjaga etika bertutur, serta menggunakan bahasa secara santun dalam berbagai situasi sosial.

Salah satu bentuk pembelajaran bahasa di sekolah diwujudkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki peran penting dalam membina kemampuan berbahasa peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sekaligus membimbing peserta didik memahami penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi komunikasi. Sari dan Septiani (2020) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang mempelajari bahasa melalui pendidikan bahasa, semakin baik pula kualitas kesantunan dalam komunikasinya pada kehidupan sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan berkontribusi terhadap pembentukan peserta didik yang mampu menggunakan bahasa secara santun dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pembelajaran bahasa dalam membimbing peserta didik menggunakan bahasa secara santun masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kalangan remaja belum selalu mencerminkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Simanjuntak dkk. (2025) menemukan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa terjadi secara nyata dan berulang dalam interaksi remaja, baik pada komunikasi tatap muka maupun komunikasi daring. Mengacu pada prinsip kesantunan Leech, pelanggaran tampak pada maksim kebijaksanaan, penghargaan, dan kesimpatian. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan emosi remaja serta pengaruh lingkungan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesantunan

berbahasa di kalangan peserta didik masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan.

Temuan mengenai kesantunan berbahasa di kalangan remaja menunjukkan bahwa persoalan komunikasi santun masih memerlukan perhatian dalam dunia pendidikan. Gambaran yang lebih luas tampak pada kualitas interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2025 menunjukkan bahwa kualitas interaksi pembelajaran pada jenjang SMP berada pada kategori sedang dengan skor 61,98, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai skor 62,94 (BSKAP, 2025). Survei Lingkungan Belajar juga menunjukkan bahwa pilihan kata, intonasi, serta cara berkomunikasi di sekolah berpengaruh terhadap kenyamanan belajar dan kualitas hubungan sosial antarpeserta didik maupun antara peserta didik dan guru (Pusmenjar, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara santun di lingkungan sekolah masih memerlukan perhatian melalui proses pembelajaran.

Kondisi penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dapat diamati secara langsung melalui interaksi peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi. Pengamatan awal dilakukan pada berbagai aktivitas pembelajaran, mencakup kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pengerjaan asesmen formatif melalui ulangan harian. Dalam pengamatan ini, tampak adanya keragaman penggunaan bahasa ketika peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan warga sekolah lain.

Sebagian peserta didik telah mampu menggunakan bahasa yang santun dengan memperhatikan pilihan kata, menunjukkan penghargaan kepada lawan bicara, serta menyesuaikan tuturan dengan situasi komunikasi. Namun, masih dijumpai peserta didik yang menggunakan tuturan secara langsung tanpa menyesuaikan situasi, kurang menunjukkan apresiasi kepada teman bicara, bahkan ada yang menggunakan ujaran yang merendahkan, serta belum menampilkan penanda kesantunan dalam hal intonasi dan pilihan kata pada situasi interaksi tertentu.

Hasil asesmen formatif melalui ulangan harian menunjukkan capaian belajar peserta didik berada pada rentang nilai 68-92, dengan sebagian besar peserta didik memperoleh nilai pada kisaran 78-86. Rentang nilai ini mencerminkan capaian belajar yang cukup beragam di antara peserta didik dalam satu kelas.

Pengamatan awal memperlihatkan adanya kecenderungan pola antara capaian belajar dan kesantunan berbahasa peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai pada kisaran 84-92 cenderung lebih memperhatikan pilihan kata, menunjukkan penghargaan kepada lawan bicara, serta lebih peka terhadap situasi komunikasi ketika berdiskusi di kelas. Sebaliknya, peserta didik yang memperoleh nilai pada kisaran 68-83 cenderung menggunakan tuturan secara langsung tanpa menyesuaikan situasi, kurang menunjukkan apresiasi kepada teman bicara, bahkan ada yang menggunakan ujaran yang merendahkan, serta belum menampilkan kesantunan dalam hal intonasi dan pilihan kata pada situasi interaksi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia dan kesantunan berbahasa peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.

Ragam penggunaan bahasa yang tampak pada peserta didik serta kecenderungan yang muncul berdasarkan hasil pengamatan awal menimbulkan pertanyaan mengenai keterkaitan antara prestasi belajar dan kesantunan berbahasa. Pengamatan awal memperlihatkan indikasi hubungan antara keduanya, namun kondisi tersebut belum dapat dijadikan dasar kesimpulan karena kesantunan berbahasa dipengaruhi berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan kebiasaan komunikasi peserta didik. Dengan demikian, diperlukan pembuktian empiris untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia dan kesantunan berbahasa peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.

Untuk mengkaji hubungan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia dan kesantunan berbahasa secara lebih terarah, penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983) Prinsip ini memandang penggunaan bahasa sebagai bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui cara bertutur yang mempertimbangkan

lawan bicara. Leech (1983) menjelaskan enam maksim kesantunan, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim ini menjadi pijakan untuk mengamati perilaku berbahasa peserta didik dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini juga memandang prestasi belajar Bahasa Indonesia sebagai bagian penting yang perlu diperhatikan. Prestasi belajar dipahami sebagai hasil capaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang tercermin melalui kegiatan penilaian. Menurut Zainal Arifin (2009) prestasi belajar merupakan hasil evaluasi terhadap kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui penilaian tulis, lisan, maupun praktik dan direkap dalam bentuk nilai rapor. Dalam penelitian ini, prestasi belajar Bahasa Indonesia diukur melalui nilai rapor sebagai indikator capaian peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Keterkaitan antara kesantunan berbahasa dan prestasi belajar Bahasa Indonesia menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Penguasaan keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui proses pembelajaran diduga berpengaruh terhadap capaian akademik sekaligus tercermin dalam cara peserta didik berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik penguasaan bahasa yang dimiliki peserta didik, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan bahasa secara lebih terarah, menghargai lawan bicara, serta menyesuaikan tuturan dengan situasi komunikasi. Dugaan ini masih memerlukan pembuktian empiris untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia dan kesantunan berbahasa peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji hubungan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia sebagai variabel X dan kesantunan berbahasa sebagai variabel Y pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi Kabupaten Bandung. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan kedua variabel dalam situasi pembelajaran di sekolah. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pencapaian kompetensi

sekaligus pembentukan kemampuan berkomunikasi yang santun. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi?
2. Bagaimana kesantunan berbahasa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi ?
3. Bagaimana hubungan antara prestasi belajar bahasa Indonesia dengan kesantunan berbahasa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.
2. Mengidentifikasi kesantunan berbahasa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.
3. Menganalisis hubungan antara prestasi belajar bahasa Indonesia dengan kesantunan berbahasa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan berdasarkan tujuan dan fokus kajian, yakni hubungan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan kesantunan berbahasa peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Cileunyi. Secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia dan kesantunan berbahasa.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkuat posisi kajian pragmatik dalam pendidikan formal. Hingga saat ini, evaluasi keberhasilan belajar Bahasa

Indonesia di tingkat SMP lebih bertumpu pada aspek kognitif, seperti nilai ujian tulis dan tugas terstruktur. Penelitian ini menawarkan cara pandang yang lebih utuh dengan menempatkan praktik kesantunan berbahasa sebagai bagian dari hasil pembelajaran.

Temuan penelitian ini menyajikan bukti empiris tentang keterkaitan prestasi belajar peserta didik dengan kemampuan memilih diksi, mengatur nada tutur, serta bersikap santun dalam berkomunikasi. Kondisi ini berimplikasi pada pengembangan teori pemerolehan bahasa di sekolah, karena memperkaya pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan ruang pembentukan peradaban tutur.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kerangka pikir yang menempatkan kompetensi keterampilan berbahasa sejajar dengan kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun rincian manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Cileunyi memperoleh gambaran faktual kesantunan berbahasa peserta didik kelas IX. Hingga saat ini, pengukuran kesantunan kerap hanya bersandar pada pengamatan selintas tanpa dukungan data kuantitatif.

Melalui penelitian ini, guru dapat memahami secara lebih terukur kecenderungan penggunaan bahasa santun, baik dalam situasi formal di kelas maupun interaksi informal di sekolah. Data tersebut menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih menekankan praktik, seperti latihan bermain peran yang mengasah kepekaan bahasa. Selain itu, guru dapat melakukan intervensi dini apabila ditemukan kesenjangan antara tingginya prestasi belajar dan rendahnya praktik kesantunan berbahasa.

b. Bagi Sekolah

Bagi SMP Negeri 2 Cileunyi, penelitian ini berfungsi sebagai alat ukur kondisi komunikasi peserta didik. Hasil pemetaan kesantunan berbahasa membantu pihak sekolah, khususnya kesiswaan dan bimbingan konseling, dalam menyusun program pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran.

Apabila ditemukan keterkaitan antara prestasi belajar dan kesantunan berbahasa, sekolah memiliki dasar untuk memperkuat integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Data ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pembiasaan yang telah berjalan, seperti literasi pagi serta budaya senyum, sapa, dan salam di lingkungan sekolah.

c. Bagi Pemangku Kebijakan

Temuan penelitian ini memberikan data empiris bagi perumus kebijakan pendidikan. Selama ini, kebijakan cenderung berfokus pada capaian nilai ujian, padahal tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membentuk kemampuan komunikasi yang santun.

Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan guru yang menekankan praktik pendidikan karakter. Selain itu, data hubungan antara prestasi belajar dan kesantunan berbahasa dapat digunakan untuk mendorong kebijakan penilaian yang lebih seimbang antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada variabel prestasi belajar dan kesantunan berbahasa, sehingga membuka peluang pengembangan lebih lanjut. Peneliti berikutnya dapat memasukkan variabel eksternal seperti latar belakang keluarga, penggunaan media digital, dan lingkungan pergaulan.

Penelitian komparatif dapat dilakukan, misalnya antara sekolah negeri dan swasta berbasis agama, atau antara wilayah perkotaan dan pinggiran. Dengan demikian, penelitian ini menjadi dasar awal bagi kajian lanjutan

yang lebih luas dan mendalam dalam memahami kesantunan berbahasa peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Peneliti memandang bahwa prestasi belajar Bahasa Indonesia dan kesantunan berbahasa merupakan dua variabel yang diduga memiliki keterkaitan dalam proses pembelajaran dan kehidupan berbahasa peserta didik. Prestasi belajar Bahasa Indonesia menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi kebahasaan yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah, yang dalam penelitian ini diukur melalui nilai rapor Bahasa Indonesia. Kesantunan berbahasa menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi sosial dalam interaksi sehari-hari.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai bentuk evaluasi seperti tes tulis, tes lisan, dan tes tindakan. Pengalaman tersebut membentuk kemampuan memahami struktur bahasa, memilih diksi yang tepat, serta menyusun tuturan sesuai situasi komunikasi. Penguasaan kompetensi kebahasaan tersebut diduga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan bahasa ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kesantunan berbahasa dalam penelitian ini diukur menggunakan *Multiple-Choice Discourse Completion Task* (MC-DCT) yang dirancang untuk menggambarkan respons tuturan peserta didik dalam berbagai situasi komunikasi. Analisis kesantunan berbahasa didasarkan pada enam maksim yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983) yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat kecenderungan bahwa peserta didik dengan capaian belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi menunjukkan pilihan respons yang lebih sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Sebaliknya, peserta didik dengan prestasi belajar yang lebih rendah cenderung memilih respons yang lebih langsung dan kurang mempertimbangkan aspek kesantunan

dalam situasi komunikasi. Namun demikian, kecenderungan tersebut tidak dapat disimpulkan secara mutlak karena kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan media sosial.

Penelitian ini menggunakan paradigma korelasional untuk menguji hubungan antara Variabel X (Prestasi Belajar Bahasa Indonesia yang diukur melalui nilai rapor) dan Variabel Y (Kesantunan Berbahasa Peserta Didik yang diukur melalui MC-DCT). Paradigma ini mengarahkan penelitian pada pengukuran kedua variabel secara terpisah pada subjek yang sama, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui tingkat hubungan keduanya.

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai alur berpikir di atas, berikut disajikan bagan kerangka berpikir:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 1.1 menunjukkan hubungan antara Variabel X dan Variabel Y dalam penelitian. Kotak sebelah kiri merepresentasikan Variabel X (Prestasi Pembelajaran Bahasa Indonesia) yang diukur melalui tiga bentuk tes, yaitu tes

tulis, tes lisan, dan tes tindakan yang tercermin dalam nilai rapor bahasa Indonesia kelas IX semester ganjil tahun ajaran 2025-2026. Kotak sebelah kanan merepresentasikan Variabel Y (Kesantunan Berbahasa Siswa) yang diukur melalui enam maksim Leech, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. melalui Instrumen *Multiple-Choice Discourse Completion Task* (MC-DCT). Tanda panah yang menghubungkan kedua kotak menunjukkan arah dugaan hubungan, yaitu Variabel X berkontribusi terhadap Variabel Y. Paradigma inilah yang menjadi peta penuntun peneliti dalam melaksanakan tahapan pengumpulan data, analisis statistik korelasional, hingga penarikan simpulan.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang dijadikan pijakan awal penelitian (Akbar dkk., 2023). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan kesantunan berbahasa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.
2. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat hubungan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan kesantunan berbahasa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cileunyi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengidentifikasi posisi penelitian ini dalam kajian ilmiah yang telah ada serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian ini memberikan gambaran mengenai variabel, metode, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Berikut ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel X	Variabel Y	Metode	Hasil Utama
1.	Septiani dkk. (2020)	Pengaruh Minat Belajar dan Kesantunan Berbahasa Terhadap Prestasi Penulisan Teks Diskusi Siswa Kelas VIII SMPN 21 Tangerang Selatan	Minat belajar, kesantunan berbahasa	Prestasi menulis teks diskusi	Kuantitatif korelasional (regresi berganda)	Kesantunan berbahasa berhubungan dengan prestasi menulis
2.	Mardiah dan Saripah (2019)	Profil Kesantunan Berbahasa Siswa pada Tingkat Sekolah Menengah Atas	-	Kesantunan berbahasa	Kuantitatif deskriptif	Mayoritas siswa berada pada kategori kurang santun (70%). Peneliti an menggunakan instrumen MC-DCT untuk mengukur kesantunan berbahasa siswa.

3.	Hahury (2024)	Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon	Pembelajaran Bahasa Indonesia	Kesantunan berbahasa	Kuantitatif regresi linear sederhana	Terdapat pengaruh signifikan
4.	Simanjuntak dkk. (2025)	Krisis Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja	Faktor internal dan eksternal remaja	Kesantunan berbahasa	Kualitatif deskriptif	Krisis kesantunan berbahasa dipengaruhi faktor internal, lingkungan sosial, dan media sosial. Pelanggaran banyak terjadi pada maksim kebijakan, pengharagaan, dan kesimpulan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa telah dikaji melalui berbagai pendekatan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan proses pembelajaran, interaksi sosial, serta faktor internal dan eksternal peserta didik. Selain itu, kajian mengenai kesantunan berbahasa banyak dianalisis berdasarkan teori kesantunan Geoffrey Leech dan penerapannya dalam konteks pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan juga beragam, meliputi deskriptif kuantitatif, korelasional, regresi linear, dan kualitatif deskriptif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pun bervariasi, mulai dari observasi, dokumentasi, hingga *Multiple-Choice Discourse Completion Task* (MC-DCT). Penelitian Mardiah dan Saripah (2019) menjadi salah satu rujukan penting karena menggunakan instrumen MC-DCT untuk mengukur kesantunan berbahasa peserta didik.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia berbasis nilai rapor dengan kesantunan berbahasa peserta didik. Selain itu, penggunaan instrumen MC-DCT dalam penelitian korelasional yang menghubungkan kedua variabel tersebut masih relatif terbatas, khususnya pada peserta didik tingkat SMP. Penggunaan prestasi belajar Bahasa Indonesia berbasis nilai rapor sebagai variabel X.

1. Pengukuran kesantunan berbahasa menggunakan MC-DCT sebagai variabel Y.
2. Pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis *Product Moment Pearson*.
3. Objek penelitian pada siswa kelas IX SMP.